

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Integritas Pelayan Tuhan

1. Definisi Integritas

Dalam bahasa latin, integritas berasal dari kata "*integer*", yang berarti "lengkap" atau "utuh". Sebab itu, integritas dapat didefinisikan sebagai usaha yang terus menerus dan konsisten yang didasarkan pada kualitas, kejujuran, dan konsistensi karakter seseorang. Dalam KBBI definisi dari integritas merupakan sifat, kualitas dan keteladanan yang merepresentasikan kesatuan yang menyeluruh, sehingga mempunyai kemampuan dan potensi dalam memancarkan kejujuran dan kewibawaan.¹⁴

Definisi yang mengatakan jika seseorang yang mempunyai integritas bukan membagi loyalitas (sikap mendua) atau hanya berpura-pura; itu berarti seseorang yang berkualitas, berkepribadian utuh, dan berwibawa. Pelayan yang memiliki integritas utuh, diidentifikasi dengan kesatuan pikirannya, tidak ada yang disembunyikan dan ditakuti. Integritas sebagai kesatuan yang utuh dengan adanya kualitas, kejujuran, kesabaran, kekuatan, konsistensi karakter seseorang.

¹⁴ Darmanto Nur Basuki, *Integritas Guru: Implementasi Pilar-Pilar Pendidikan* (Malang: Media Nusa Creative, 2019),5.

John C. Maxwell mengemukakan

Alasan integritas dibutuhkan, yaitu Integritas membangun kepercayaan, Integritas memiliki dampak yang signifikan, integritas akan membuat mudah tercapainya standar yang tinggi, menciptakan reputasi yang bagus yang tidak hanya sekedar berorientasi pada citra. Integritas diartikan sebagai penerapan nilai pada diri sendiri sebelum menjadi pemimpin bagi orang banyak. Integritas yang dipegang seseorang akan membantu orang tersebut memimpin dengan penuh kepercayaan. Integritas bisa dicapai melalui usaha keras.¹⁵

Integritas diri adalah usaha untuk menahan godaan dari berbagai dorongan yang mempertimbangkan keuntungan pribadi, sambil mengutamakan kepentingan bersama dan tanggung jawab yang diberikan. Sikap yang menomorsatukan kesetiaan dan kepercayaan terhadap janji, mampu mengendalikan godaan yang bisa merusak martabat dan harkatnya, agar integritas yang dimiliki dapat diandalkan, dipercaya, dan diteladani.¹⁶

Pelayan memiliki integritas yang diperlukan untuk menjadi pemimpin yang efektif. Karena setiap manusia yang diciptakan oleh Allah mempunyai tiga dimensi hubungan yakni terhadap Allah, sesama manusia serta hubungan dengan dirinya sendiri. Meskipun ketiganya berbeda, hubungan ini menjadi bagian integral dari kehidupan individu.¹⁷

¹⁵ John C. Maxwell, *Mengembangkan Kepemimpinan Dalam Diri Anda* (Jakarta: Binarupa Aksara, 1995),38.

¹⁶ Antonius Atosokhi Gea, 'Integritas Personal Dan Kepemimpinan Etis', *HUMANIORA*, Vol. 5 No. (2014),952-53.

¹⁷ Suharta, 'Pentingnya Pelayan Kristus Menurut Titus 1:6-9 Dalam Upaya Peningkatan Pelayanan Gerejawi', *Jurnal Scripta Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, Volume 3 N (2018),76.

Menurut Jansen Sinamo pada bukunya yang berjudul 8 etos kerja profesional yang dikutip oleh Jannes E. Sirait dan Purin Marbun sebagai berikut: *Pertama*, kerja adalah Rahmat: bekerja dengan penuh rasa syukur dan ketulusan. *Kedua*, kerja adalah Amanah: melakukan pekerjaan dengan penuh rasa tanggung jawab. *Ketiga*, kerja adalah panggilan: bekerja dengan integritas penuh. *Keempat*, kerja adalah aktualisasi: penuh semangat tinggi dalam bekerja. *Kelima*, kerja adalah ibadah: bekerja dengan penuh kecintaan dan keseriusan. *Keenam*, kerja adalah seni: bekerja cerdas serta penuh kreativitas. *Ketujuh*, kerja merupakan kehormatan: bekerja dengan penuh keunggulan dan ketekunan. *Kedelapan*, bekerja dengan sempurna serta diliputi dengan kerendahan hati.¹⁸

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa integritas sebagai acuan seseorang dalam bertindak secara benar serta membantunya dalam melayani. Orang yang berintegritas merupakan orang yang mampu bertanggung jawab, jujur, setia, konsisten dapat dipercaya serta menjadi teladan yang benar dalam kepemimpinannya sebagai pelayan Tuhan. Pekerjaan yang dilakukan sangat penting untuk dipahami sebagai suatu Amanah yang benar-benar dilakukan secara menyeluruh.

¹⁸ Jannes Eduard Sirait and Purim Barbun, *Guru Profesional, Inspiratif, Dan Menyenangkan* (Yogyakarta: ANDI, 2022), 195–196.

2. Pelayan Tuhan

Pelayanan asalnya adalah dari kata dasar yakni "*layan*", dengan definisi mengurus, membantu maupun menyiapkan apa yang diperlukan seseorang untuk dilayani.¹⁹ Seorang yang menjadi pelayan Tuhan merupakan orang yang tidak hanya bertugas menjadi pelayan saja, tetapi juga memahami apa arti dan makna sebagai pelayan.²⁰

Pelayan dalam komunitas gereja dipahami sebagai orang-orang yang dipercaya terlibat dalam tugas dan tanggung jawab untuk kelangsungan ibadah pelayanan dalam gereja. Pelayan yang terlibat dalam melayani tentu sudah menerima Kristus sebagai juruselamat. Seseorang dapat melayani sesamanya dengan benar, apabila sungguh-sungguh bertobat. Pertobatan yang diikuti kepatuhan mutlak kepada Kristus.²¹

Pelayan Tuhan memiliki kemampuan untuk mempengaruhi jemaat yang dipimpin. Menurut Tomatala

Seorang pemimpin dipanggil untuk melakukan tanggung jawab dan tugas seperti seorang pelayan yang memiliki status hamba dari Allah.²² Pemimpin yang memberikan contoh yang baik adalah pemimpin yang memberdayakan.

¹⁹ Dendy Sugono and Dkk, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008),891.

²⁰ Yonatan Alex Arifianto and Priyantori Widodo, 'Studi Biblikal Konsep Pelayan Kristen Berdasarkan 2 Timotius 1:3-18', *Jurnal Teologi*, Vol. 5, No (2021),93.

²¹ Roida Harianja, *Teologi Manusia Baru: Integritas Dan Gaya Hidup Masyarakat Kristen* (Jawa Barat: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2021), 117.

²² Yakob Tomatala, *Kepemimpinan Yang Dinamis* (Jakarta: Leadership Foundation, 1997), 46.

Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pelayanan, yakni berkhotbah, mengajar, mengorganisasi serta membimbing. *Pertama*, pelayan wajib memiliki tanggung jawab dalam menunjukkan ketergantungan dari gereja terhadap Yesus Kristus. *Kedua*, pelayan bisa menetapkan fokus untuk kesatuan di gereja. *Ketiga*, gereja tidak pernah hadir tanpa adanya orang yang mempunyai otoritas khusus serta tanggung jawab. Penasihan dari peran pelayanan ini adalah untuk melayani sebagai pemimpin persekutuan, pewarta Injil, guru serta gembala.²³

Alkitab dan Roh Kudus selalu terlibat dalam pelayanan Kristen sejati; apabila Roh Kudus tidak aktif, maka pelayanan yang dilakukan tidak akan menghasilkan hasil rohani.²⁴ Dalam melakukan pelayanan bagi seorang pelayan Tuhan wajib melibatkan Alkitab serta Roh Kudus pada semua tindakan yang dilakukan.

Gottfried Onsei-Mensah mengemukakan bahwa pengalaman menurut karunianya masing-masing. Salah satu dasar yang tidak bisa absen dari seorang pelayan adalah integritas spiritualnya. Pengajarannya kepada jemaat, harus dilakukannya terlebih dahulu. Jika yang dikatakan tidak sesuai dengan yang dilakukan, hasilnya tidak konsisten, maka sangat sedikit pengaruhnya bagi jemaat. Setiap orang

²³ David Bartlett, *Pelayanan Dalam Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 9–10

²⁴ Ronal W. Leigh, *Melayani Dengan Efektif* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 3.

membutuhkan teladan untuk dilihat bukan hanya dengan kata-kata.²⁵ Disingkatlah tekanan pentingnya integritas seorang pelayan, bagaimana hidupnya memiliki pengaruh keteladanan untuk mengarahkan jemaat meneladani Kristus sebagaimana telah dilakukannya.

2 Kor. 6:3-4

Dalam hal apapun kami tidak memberi sebab orang tersandung, supaya pelayanan kami jangan sampai di cela. Sebaliknya, dalam segala hal kami menunjukkan bahwa kami adalah pelayan Allah, yaitu: dalam menahan dengan penuh kesabaran dalam penderitaan, kesesakan dan kesukaran.

Dengan mempertahankan integritas sebagai hamba Tuhan, kita dapat mendorong jemaat untuk melakukan hal yang serupa. Pelayan sebagai teladan harus hidup dengan nilai-nilai alkitabiah yang dapat dilihat jemaat, dan prinsip ini berlaku dalam semua keadaan, susah senang, menderita maupun bahagia. Hendaklah dikenal sebagai orang yang setia membangun hubungannya dengan Tuhan, rekan sepelayanan dan jemaat.

Pelayan Tuhan dapat dipercaya ketika konsisten dan memperlihatkan hidup benar. Kepercayaan didasarkan pada bukti moral. Dengan demikian, orang yang berintegritas adalah orang yang dipercaya secara moral.²⁶ Integritas yaitu kepribadian seseorang sejalan dan seiring dengan jati diri, pengetahuan, dan imannya. Eksistensial yakni kejujuran dan ketulusan hati dalam pelayanan terutama sebagai

²⁵ *Ibid*,40.

²⁶ W. J. Lowstuter, *The Pastoral Epistles: First and Second Timothy and Titus*, Dalam *Frederich Carl Eiselen et Al (Eds.) The Abingdon Bible Commentary* (Abingdon, 1957),1286.

pelayan rohani. Integritas pelayan nampak dalam kenyataan bahwa seseorang yang harus dipercaya dalam segala hal.

Integritas dalam kepemimpinan sangat dibutuhkan tidak cukup dengan bermodalkan intelektual.

Menurut Jonatan Willy kemampuan dalam memimpin tidak cukup apabila tidak didasari oleh integritas hati, karena kepemimpinan yang efektif timbul dari kesungguhan hati yang baik. Namun, kepemimpinan yang kurang baik cenderung menghasilkan tindakan yang tidak etis.²⁷

Dalam lingkup jemaat, integritas pelayan merupakan hal yang sangat pokok berpengaruh. Jemaat membutuhkan pelayan yang tidak hanya berintelektual tetapi yang memiliki sikap hidup yang diteladani.

3. Prinsip-prinsip Pembentukan Integritas Pelayan Tuhan

Seorang pelayan Tuhan tidak hanya berbagi pengetahuan, kemampuan, pengalaman, dan hasil kerja dengan orang yang dipimpinya, tetapi juga mampu menjadikan dirinya sebagai contoh dalam berbagai aspek kehidupan. Panggilan seorang pelayan sebagai panggilan untuk mempersiapkan dan mengajarkan firman kepada jemaat.²⁸ Kualitas iman jemaat menjadi prioritas seorang pelayan. Kontribusi pelayanan yang dilakukan secara tepat dan sesuai memberikan solusi dalam setiap permasalahan.

²⁷ Jonatan Willy, *Leadby Heart: Kepemimpinan Andal Yang Menggunakan Hati* (Jakarta: ANDI, 2010), 30.

²⁸ Tri Hartono, *Model Kepemimpinan Pelayan Pastoral Gereja Di Era 5.0* (Yogyakarta: ANDI, 2022), 44–45.

Setiap jenis pelayanan didasarkan pada kualitas individu yang memberikan layanan. Bukan bakat dan Pendidikan formalnya yang menentukan kualitas pelayanannya, tetapi sifat dan sikapnya terhadap orang lain. Pelayan harus bertumbuh secara rohani, mengetahui ajaran-ajaran dalam Alkitab. “berterus terang memberitakan perkataan kebenaran itu” (2 Tim 2:15). Kemudian harus mengikuti apa yang diketahui. Selalu memberikan contoh kehidupan Kristen melalui penerapan ajaran Alkitab di dalam Roh Kudus. “Jadikanlah dirimu sendiri suatu teladan dalam berbuat baik” (Titus. 2:7).²⁹

Pekerjaan di gereja akan berhasil jika pemimpinnya memiliki integritas, seperti kejujuran, kekuatan, kesabaran, dan terus bertumbuhnya iman jemaat. Para wali gereja tetap diharapkan dapat melayani dengan penuh kasih, memimpin jemaat menjadi orang beriman sejati, membangun keimanan, dan memberikan pengaruh positif bagi jemaat. Loyalitas pelayan adalah aset utama sebagai pemimpin yang melayani

Peter Anggu menyatakan bahwa yang utama bagi pelayan adalah memiliki sifat yang agung dan terhormat agar dapat menginspirasi dan memberi berkat kepada orang lain. Gereja membutuhkan pelayan yang

²⁹ Ronal W. Leigh, *Melayani Dengan Efektif: 34 Prinsip Pelayanan Bagi Pendeta Dan Kaum Awam* (Jakarta: Gunung Mulia, 2012),25–26.

jujur agar menjadi contoh dalam dedikasi dan kepatuhan kepada Tuhan.³⁰

Dasar integritas yakni panggilan keselamatan dan panggilan pelayanan. Seorang pelayan digambarkan sebagai baik, setia, jujur, rajin, tangguh, bermoral, beretika yang terpuji bukan karena memang orang baik, melainkan orang berdosa yang telah ditebus.³¹ Dengan integritas yang tinggi, maka kehidupan rohani, moral, dan etis pelayan menunjukkan sifat Kristus. Pelayan yang menempatkan Yesus sebagai pusat dapat berkiprah dalam dunia pelayanan.

Prinsip integritas seorang pelayan adalah menghasilkan motivasi melalui kerendahan hati, kepuasan dalam Tuhan, dan sukacita sebagai ciptaan Allah. Seorang pelayan berperan penting membentuk pertumbuhan sikap dan iman jemaat.³² Dengan mengemban tanggung jawab, berperilaku jujur, dapat dipercaya, dan konsisten, serta menerapkan prinsip-prinsip kebenaran, etika, dan moral dalam tindakan dianggap memiliki integritas. Tindakan seperti itu menciptakan dasar kuat untuk mendapatkan kepercayaan dari orang lain.

³⁰ Yusuf Umma, *Melangkah Menggapai Sukses: Refleksi Kehidupan Seorang Hamba Tuhan* (Yogyakarta: ANDI, 2020),76.

³¹ *Ibid*,15.

³² Talita Tlonaen and Dkk, *Diskursus Filsafat Teologi: Meneropong Manusia Dan Sesama* (Jawa Barat: CV. Adanu Abimata, 2024), 43.

Dengan demikian, disimpulkan bahwa integritas seorang pelayan menentukan identitasnya dan tercermin dalam tindakan yang dilakukan. Ketika seorang pelayan mampu menginspirasi orang lain melalui kejujuran dan kesetiaan dalam melayani, ia juga menjadi teladan dalam pengabdianya kepada Kristus.

4. Integritas Menurut Alkitab

Perjanjian lama mengatakan Integritas berarti "Kesehatan karakter dan kepatuhan terhadap prinsip moral." orang yang jujur dan tulus (Kej. 20:5). Dalam kitab Amsal, integritas dianggap sebagai ciri penting dari seseorang yang hidup dengan benar. Tuhan akan melindungi mereka yang bertindak dengan integritas (Ams. 2:7). Orang-orang yang bertindak dengan integritas akan diarahkan (Ams.11:3), dan integritas lebih penting daripada kekayaan (Amsal 19:1; 28:6). Perjanjian lama menunjukkan integritas sebagai pergaulan dengan Tuhan, yang menyebabkan seseorang memiliki sifat moral Allah. Berusaha menjalani kehidupan yang sesuai terhadap relasi pada Tuhan, diri sendiri dan sesama serta lingkungannya.³³

Perjanjian baru mengatakan integritas, yakni dalam Titus 2:7 dalam merujuk terhadap kualitas yang tidak hanya tergantung terhadap kebijakan manusia, tetapi bergantung terhadap pekerjaan tuhan yakni

³³ Josina Mariana Riruma, "Integritas Hamba Tuhan Menurut 1 Timotius 4:11-16," *Missio Ecclesiae* (2017): 62.

penyucian dan pembenaran yang dijabarkan pada Alkitab.³⁴ Jadi, integritas seseorang tidak bergantung pada keadaan, tetapi pada kualitas hidup, karena mempunyai relasi yang kokoh dengan Tuhan. Orang yang memiliki keadaan hati suci dianggap berintegritas, mendorong seseorang untuk bertindak dan berperilaku sesuai dengan kehendak Tuhan.

B. Pelayanan Gerejawi

1. Arti Pelayanan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pelayanan berarti cara memberikan pelayanan.³⁵ Istilah pelayanan dalam bahasa Yunani yaitu *diakonia* merupakan jabatan bagi seorang pelayan.³⁶ Dengan demikian dapat di defenisikan bahwa pelayanan gerejawi adalah cara gereja melayani jemaatnya.

Gereja hadir ke tengah-tengah dunia dan memiliki tugas dengan menyatakan tanda-tanda kerajaan Allah seperti keadilan, keutuhan ciptaan dan perdamaian. Tri Panggilan gereja mencakup bersekutu, bersaksi, dan melayani. Tiga panggilan ini menggambarkan tujuan utama dari komunitas gereja, dipahami bahwa pelayanan yang

³⁴ Merrill C. Tenney, *The Zondervan Pictorial Encyclopedia of the Bible* (Grand Rapids Michigan: Zondervan Publishing House, 1980), 293–294.

³⁵ Immanuel Munthe, 'Gereja Yang Sehat: Penatalayanan Gereja Yang Profesional', *Prosiding Seminar Nasional STT Sumatera Utara*, Volume 1, (2021),10.

³⁶ *Wikipedia Org/Wiki/Diaken*. (diakses 5 Mei 2024 oleh penulis, n.d.).

diinginkan memiliki aspek yang bersifat rohani dan jasmani (holistik), sebab tidak dapat dipisahkan satu sama lain.³⁷

Hakikat pelayanan gereja ini menegaskan Kristus sebagai teladan, setiap pelayan gereja terdorong untuk meniru Yesus Kristus, sebagai gembala sejati, mengorbankan diri serta menunjukkan contoh pelayanan yang sesungguhnya.³⁸

Arti melayani bukan hanya sebagai suatu pilihan, melainkan suatu kewajiban yang perlu diterapkan kepada Tuhan dan sesama. Pelayan diharapkan memberikan manfaat bagi dunia melalui tindakan nyata yang memperkaya dan memberdayakan Masyarakat sekitarnya.³⁹

Pelayanan gerejawi tidak fokus pada tugas sebagai kewajiban, tetapi lebih pada keinginan yang didorong oleh sukacita. Para pelayan dan anggota jemaat saling melayani di bawah mandat Yesus Kristus yang adalah kepala semua pelayanan. Standar semua pelayanan gereja berpusat pada Dia yang datang “bukan untuk dilayani, tetapi untuk melayani” (Mat. 20:28).⁴⁰

Seseorang menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah sebagai tanggapan atas kasih karunia-Nya yang telah menyelamatkan manusia.

³⁷ Deviwanti Santi Pakiding, *Konsep Teologis Dogmatis Tentang Hakikat Gereja Dalam Perspektif John Calvin Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Gereja Toraja Jemaat Lemo* (IAKN Toraja, 2023),1–2.

³⁸ Silvester Manca, “Pelayanan Gereja Ditengah Dunia: Tegangan Antara Pelayanan Karitatif-Reformatif Dan Transformatif,” *Jurnal Alternatif* Vol. IX (2020): 42–43.

³⁹ Jabes Pasaribu, “Menimbang Sentral Pelayanan: Misi Dan Tanggung Jawab Gereja Menghadapi Skandal,” *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama* Vol. 2, no. 199–212 (2024): 205.

⁴⁰ Robert P. Borrang, *Melayani Makin Sungguh* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016),2–4.

Seperti yang dikatakan Harefa dalam jurnalnya bahwa Pelayanan adalah karunia yang Tuhan berikan kepada umat-Nya. Walaupun mereka tidak pantas, tetapi Allah memberi kesempatan terhadap mereka supaya turut serta pada pekerjaan-Nya.⁴¹

Pelayanan juga merupakan pemberitaan injil kepada orang-orang berdosa di dunia, untuk membawa mereka lahir kembali. Seorang pelayan memelihara, melindungi, memimpin, membina serta bertanggung jawab dalam melayani jemaat agar menjadi pekerja yang menghasilkan buah yang baik.⁴²

Pelayanan yang dilakukan sepenuh hati memiliki kekuatan untuk menyentuh dan mempengaruhi orang lain. Keindahan ada pada sikap dan sifat untuk memberikan yang terbaik.⁴³ Gereja memiliki pelayanan yang berdampak signifikan pada upaya menyelamatkan jiwa. Melalui pelayanan, gereja sebagai instrument yang digunakan Tuhan untuk membawa manusia ke arah kebenaran.⁴⁴

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa gereja dipanggil untuk mengadopsi identitas Kristus dalam pelayanan dan menjadikannya sebagai teladan. Tugasnya adalah memimpin umat percaya untuk

⁴¹ Febriaman Lalaziduhu Harefa, "Peranan Kaum Awam Dalam Pelayanan Gereja," *Jurnal Scripta Teologi dan Pelayanan Kontekstual* Vol.3, No., no. 26–48 (2018): 35.

⁴² Hong Euan PA, *Panduan Praktis Pelayanan* (Yogyakarta: ANDI, 2016),9–10.

⁴³ "Http://Graceapriahyadyadi.Blogspot.Com/2013/12/Makalah-Wemelayani-Tuhan-Sesuai-Profesi.Html?M=I Ko" (2013).

⁴⁴ Gidion, "Profesionalitas Layanan Gereja," *Jurnal Teologi dan Perkembangan Pelayanan* (2017): 103.

hidup yang benar di hadapan Allah. Pelayanan harus dilakukan dengan sepenuh hati sebagai tanggapan atas karunia Allah yang diterima, sehingga setiap pemimpin diberdayakan untuk melayani di dalam ladang-Nya dengan penuh tanggung jawab.

2. Bentuk-bentuk Pelayanan Gerejawi

Secara umum bentuk-bentuk pelayanan dalam jemaat antara lain: *pertama*, pelayanan dalam persekutuan ibadah raya. *Kedua*, pengajaran Alkitab dengan Penuh ketekunan. Kegunaan Alkitab yakni: mengajar, mengungkapkan kesalahan, memperbaiki perilaku, serta mengajarkan kebenaran (2 Tim. 3:16). *Ketiga*, pelayanan konseling. *Keempat*, pelayanan persekutuan doa.⁴⁵

Bentuk-bentuk pelayanan jemaat telah dijelaskan dalam Tata Dasar dan Tata Tertib Gereja pada Bab V Pasal 9 pelayanan dalam Gereja Gerakan Pentakosta meliputi pelayanan Firman Tuhan, sakramen, penyerahan anak, pernikahan, kematian dan pelayanan lainnya dalam berbagai bentuk kebaktian.⁴⁶ Pelayan gerejawi adalah anggota jemaat Gereja Gerakan Pentakosta yang telah diangkat, ditetapkan dan ditahbiskan sebagai Pendeta pembantu, pendeta muda dan pendeta berdasarkan surat keputusan majelis yang berwenang.

⁴⁵ Eliezer Lewis, *Strategi Pelayanan Gereja: Korelasi Antara Dosen, Kurikulum, Dan Mahasiswa Dalam Upaya Meningkatkan Pelayanan Gereja* (Bandung: Kalam Hidup, 2012),53.

⁴⁶ 'Tata Dasar Dan TTTG Gereja Gerakan Pentakosta', 2021, 11–18.

3. Etika Pelayanan Gerejawi

Etika pelayanan mengharuskan untuk berhati-hati terhadap cara melakukan kepemimpinan. Dalam keaktifan pelayanan berulang kali diundang, didesak, dan dicobai untuk berada di pusat gelanggang. Pelayan terbiasa memaksakan kehendaknya di dalam kehidupan jemaat, melupakan tujuan sejati pelayanan, yaitu meningkatkan hubungan kebersamaan dalam iman yang tulus kepada Allah dan kasih kepada sesama di antara anggota jemaat.⁴⁷

Kewajiban moral salah satu hal terpenting dalam menjalankan pekerjaan dengan penuh tanggung jawab. Seorang pelayan wajib memiliki dan memperhatikan kode etik pelayanan. Tujuan melayani warga jemaat agar semua orang percaya hidup sesuai Firman Tuhan. Untuk mencapai tujuan tersebut para pelayan memiliki kehidupan moral dan rohani yang tangguh.

Kehidupan moral pelayan adalah integritas yang memadukan karakter, perilaku, dan visi moral menjadi hidup sehubungan dengan orang-orang yang dipanggil (Ef. 4:1). Pandangan Stanley Hauerwas menekankan bahwa karakter seseorang adalah faktor utama yang menentukan tindakan mereka. Menurutnya, keputusan moral tidak dibuat secara objektif, tetapi dipengaruhi oleh kecenderungan,

⁴⁷ Gaylord Noyce, *Tanggung Jawab Etis Pelayan Jemaat* (Jakarta: Gunung Mulia, 2007), 21.

pengalaman, tradisi, warisan, dan kebajikan yang telah dipupuk oleh individu.⁴⁸

Kode etik pelayan menolongnya dalam berperilaku dan melayani, membantu gereja mencegah terjadinya konflik internal melalui panduan berperilaku bagi pelayan dan membantu gereja hadir ke tengah masyarakat menjalankan tugas panggilan melalui kesaksian pelayanan, para pelayan harus menjadi teladan melalui perkataan maupun perbuatannya.⁴⁹

Joe E. Trull dan James E. Carter mengemukakan enam pokok mengenai pentingnya etika pelayanan. *Pertama*, sekian banyak pelayan ingin menjadi orang yang berintegritas, yang kehidupan profesionalnya memenuhi standar kesempurnaan etis tertinggi. *Kedua* mengembangkan karakter moral dan perilaku etis merupakan proses yang sulit. *Ketiga*, setiap pejabat gereja perlu pendidikan di bidang etika dan pembentukan spritual. *Keempat*, ada seni untuk berperilaku etis dan juga seni yang dapat dipelajari. *Kelima*, pilihan moral pokok yang dihadapi pelayan Kristen sama seperti pilihan moral yang dihadapi kaum profesional. *Keenam*, jika kode etik pelayan gereja digunakan dengan tepat, akan menolong pelayan dan komunitas yang dilayani.⁵⁰

⁴⁸ Joe E. Trull and James E. Carter, *Etika Pelayanan Gereja: Peran Moral Dan Tanggung Jawab Etis Pelayan Gereja* (Jakarta: Gunung Mulia, 2014),53–55.

⁴⁹ Robert P. Borrang, *Melayani Makin Sungguh*, 2016, 6.

⁵⁰ Joe E. Trull and James E. Carter, *Ministerial Ethics: Moral Formation for Church Leaders* (Grand Rapids: Baker Academic, 2004),8–10.

Kode etik pelayan gereja sangat diperlukan dalam menyampaikan kebenaran maka harus dipercayai bukan hanya apa yang diberitakan benar, namun juga memperlihatkan cara hidup benar melalui kehidupan pribadinya. Kehidupan setiap hamba Tuhan dijadikan sebagai model hidup yang ideal agar dapat di percaya jemaat. Alkitab adalah sumber etika seorang hamba secara mutlak harus ditaati dalam kehidupannya. Kode etik yang dimiliki seorang pelayan adalah bagian dari jati dirinya.

Mencerminkan kehidupan dan kepemimpinan Yesus, agar pelayan meneladani supaya dapat diikuti. Kepribadian mereka membawa perubahan positif bagi jemaat yang dilayani, bukan sebaliknya. Hal ini merupakan sifat yang esensial dalam pelayanan, serta menekankan pentingnya kerjasama antara pelayan dan jemaat.⁵¹

4. Manfaat dan Tujuan Pelayanan Gerejawi

Beberapa manfaat dari pelayanan Gereja yaitu, *Pertama*, supaya bisa memenangkan banyak jiwa untuk Kristus lewat penginjilan yang dilaksanakan oleh para pelayan gereja. *Kedua*, supaya secara rohani anggota jemaat bisa berkembang hingga menuju kedewasaan yang optimal. *Ketiga*, supaya semua unsur gereja memiliki fungsi untuk pelayanan terhadap jemaat.⁵²

⁵¹ Waharman, 'Karakteristik Seorang Pelayan Tuhan Berdasarkan 1 Timotius 3:1-7', *Manna Rafflesia*, 2017, 38–39.

⁵² Eliezer Lewis, *Strategi Pelayanan Gereja* (Bandung: Kalam Hidup, 2012), 49–52.

Pelayanan dalam gereja bertujuan untuk memenangkan dunia bagi Yesus Kristus.⁵³ Gereja ada untuk memberikan kebutuhan-kebutuhan bagi anggotanya. Orang-orang percaya bersekutu dalam memberikan pengajaran lewat kitab suci. Mengadakan ibadah yang melibatkan umat dan pelayan (Yak. 1:27). Melalui persekutuan orang-orang percaya menjadi saksi kristus di dunia.⁵⁴ Tujuan pelayanan gereja adalah untuk menjalankan Amanat Agung yang disebutkan dalam Matius 28:19-20.

Seorang pemimpin mempunyai kemampuan melayani anggota organisasi untuk menggapai tujuan Allah dalam memberi manfaat untuk lingkungan sekitar, pimpinan serta bawahan. Selain itu, lewat umat Allah, kerajaan-Nya akan berjaya.⁵⁵ Konsep ini menyatakan bahwasanya pemimpin Kristen adalah sebuah proses yang terencana dan dinamis, yang berakar dalam konteks pelayanan dan dijalankan dengan prinsip-prinsip anugerah. Oleh karena itu, seorang pelayan Kristen ditandai oleh kapasitas untuk melayani dan bertanggung jawab, untuk memimpin komunitas gereja menuju pencapaian tujuan yang ditetapkan.

⁵³ Rick Warren, *The Purpose Driven Church* (Jawa Timur: Gandum Mas, 2016),88.

⁵⁴ [Http://www.gotquestions.org/Indonesia/Tujuan-Gereja.html](http://www.gotquestions.org/Indonesia/Tujuan-Gereja.html) (diakses 23 April 2024).

⁵⁵ Yakob Tomatala, *Kepemimpinan Kristen: Mencari Format Kepemimpinan Gereja Yang Kontekstual Di Indonesia* (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2002),12-13.

C. Konflik dalam gereja

Gereja merupakan sebuah lembaga spiritual yang di dalamnya diajarkan nilai cinta, perdamaian dan kasih. Walaupun demikian, tidak bisa dibantah jika di gereja tetap saja ada konflik yang muncul. Kondisi ini timbul disebabkan gereja di dalamnya ada kumpulan orang berdosa yang sedang mengalami tahap penyucian, di mana konflik merupakan bagian dari realitasnya yang tidak bisa dihindari.⁵⁶ Oleh karena itu, pertentangan dalam lingkungan gereja bisa muncul karena isu-isu terkait dengan struktur organisasi, seperti program-program kerja, konflik interpersonal di antara anggota, serta ketegangan antara pendeta dan pengurus gereja.

Konflik adalah pergumulan berbagai kekuasaan atas perbedaan, seperti kepentingan, informasi, perbedaan dalam keinginan, nilai-nilai, serta kemampuan untuk memperoleh sumber daya yang diperlukan.⁵⁷ Menurut Jay Hall

Konflik pada dasarnya adalah kondisi di mana terjadi perbedaan baik secara emosional maupun substansial antara pihak-pihak yang, karena berbagai alasan, berada dalam hubungan yang tegang satu sama lain.⁵⁸

Nur dan Ari dalam jurnalnya mengatakan “konflik adalah sebuah perselisihan yang timbul di organisasi, baik itu konflik terjadi antar anggota

⁵⁶ Isakh Hendrik, *Mengelola Konflik Dalam Gereja*, 2016. [https:// sinodeg mit. or.id/2016/12/20/mengelola-konflik-dalam-gereja-pdt-isak-hendrik-m-si/](https://sinodeg.mit.or.id/2016/12/20/mengelola-konflik-dalam-gereja-pdt-isak-hendrik-m-si/)

⁵⁷ Hugh F. Halverstadt, *Mengelola Konflik Gereja* (Jakarta: Gunung Mulia, 2012), 5.

⁵⁸ Jay Hall, *Conflict Manajement Survey* (The Woodlands, Tex: Teleometrics, 1973), a.

di dalam atau antar pihak yang menjadi pengurus dari organisasi tersebut.”⁵⁹

Menurut Minggu dalam tulisannya yang mengatakan

Konflik yang terjadi dalam gereja dan lembaga pelayanan umumnya dapat berasal dari sistem pemerintahan gereja yang digunakan, serta dari orang-orang yang terlibat dalam menerapkan atau menjalankan sistem tersebut.⁶⁰

Pernyataan di atas menegaskan setiap hubungan ketika manusia berinteraksi satu sama lain, selalu ada potensi untuk timbulnya konflik. Konflik dalam konteks organisasi gereja memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan dan kelancaran seluruh kegiatan di dalamnya, akan memberikan dampak positif atau negatif. Salah satu penyebab utama konflik adalah adanya perbedaan pendapat, pandangan, keinginan serta tujuan, minimnya pemahaman tentang aturan gereja, konsistensi saat menjalankan aturan gereja serta penghayatan yang sungguh-sungguh terhadap firman Tuhan kurang dilakukan.

Mila dalam tulisannya yang dikutip oleh Eka mengatakan bahwa konflik merupakan suatu elemen yang tidak dapat terpisahkan pada dunia pelayanan. Di kehidupan masyarakat maupun di gereja konflik merupakan bagian yang tidak terpisahkan. Oleh karena itu, perpecahan ada karena

⁵⁹ Nur Anif Fulasifah and Ari Pradhanawati, “Analisis Konflik Internal Dan Model Penyelesaian Konflik Internal Antar Anggota dan Pengurus Serikat Pekerja Pada PT. Fumira Semarang,” *Journal of Social and Politic* (2017): 1–6.

⁶⁰ Minggu, “Konflik Kepemimpinan Antar Pejabat Gerejaawi Serta Pengaruhnya Bagi Pertumbuhan Jemaat Di GKA Elyon Rungkut Surabaya,” *Tesis* (2012).

adanya konflik yang bersifat tidak membangun, yang hanya berlaku bagi pribadi dan bukan untuk pihak lain.⁶¹

Dalam hubungan manusia dengan sesamanya tentu konflik terjadi disebabkan karena masing-masing individu punya keberagaman yakni nilai-nilai personal, nilai-nilai agama, dan karakteristik yang mungkin saling mengganggu.⁶²

1. Jenis-jenis Konflik

Memicu terjadinya konflik dalam organisasi di antaranya:

- a. Konflik pribadi terjadi ketika dua orang tidak menyukai satu sama lain dan terjadi benturan kepribadian.
- b. Konflik Intrapersonal merupakan konflik yang timbul dan dialami orang karena dirinya sendiri. Timbulnya konflik ini pada seseorang yaitu timbul pada waktu yang sama saat mereka mempunyai dua keinginan yang tidak mungkin secara bersamaan bisa dipenuhi.
- c. Konflik Peran merupakan konflik yang erat kaitanya dengan peran ganda yang seseorang miliki pada sebuah organisasi. Terkadang perilaku ini merupakan gambaran dari sebuah organisasi di sistem peran jabatan. Setiap anggota dari organisasi tersebut mempunyai peran yang sudah dijabarkan dengan formal serta dipengaruhi dari adanya harapan pada diri seseorang tersebut sendiri.

⁶¹ Eka Kumiawan Zebua, "Konsep Perpecahan Gereja Barat dan Gereja Timur serta Implementasinya dalam Pertumbuhan Gereja Saat Ini," *Kenosis: jurnal Kajian Teologi* (2023): 158–159.

⁶² M. A Badeni, *Kepemimpinan Dan Perilaku Organisasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 183.

- d. Konflik Interpersonal Yakni konflik yang muncul karena adanya pertentangan seperti kepentingan dari dua orang yang mempunyai perbedaan jabatan, status dan lainnya. Konflik ini disebabkan karena terjadinya perbedaan pada kepribadian, sikap, tujuan, nilai, pengalaman dan latar belakang seseorang.
- e. Konflik Antarorganisasi konflik ini muncul dalam bentuk persaingan.
- f. Konflik Keluarga-Pekerjaan merupakan sebuah bentuk konflik yang terjadi antar peran pada tekanan peran domain keluarga dan pekerjaan yang saling tidak sesuai atau bertentangan. jika seseorang tidak dapat menyesuaikan diri dengan cara mereka berperilaku dalam dua peran, mereka akan menghadapi konflik⁶³

2. Dampak Konflik

Konflik bisa memiliki dampak positif maupun negatif tergantung cara mengelola konfliknya, penjabaran dampak tersebut yakni:

Dampak Negatif

- a. Menghambat komunikasi
- b. Mengganggu kerjasama
- c. Mengganggu proses produksi
- d. Mengembangkan ketidakpuasan terhadap pekerjaan

⁶³ Ekawarna, *Manajemen Konflik dan Stress* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 25–44.

- e. Individu atau peronil mengalami tekanan (stress), mengganggu konsentrasi, timbulnya rasa cemas, menarik diri, frustasi, dan apatime

Dampak Positif

- a. Memastikan organisasi tetap aktif dan seimbang.
- b. Menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan.
- c. Melakukan penyesuaian untuk memungkinkan perbaikan dan perubahan pada prosedur, sistem, program, mekanisme dan bahkan sampai pada tujuan organisasi.
- d. Menghasilkan keputusan yang kreatif.
- e. Mengembangkan pandangan yang lebih tajam terhadap perbedaan pendapat.
- f. Pemecahan masalah terpadu.⁶⁴

D. Mengelola Konflik Gereja

Usaha dalam menangani konflik gereja, Huhg Halverstadt berpendapat bahwa visi Kristen mengenai syalom dianggap sebagai tujuan yang paling sesuai dalam proses etis untuk menangani konflik.⁶⁵ Syalom mengandung semua nilai penting bagi iman kristiani, seperti prinsip-prinsip rekonsiliasi, penebusan, keadilan, pengampunan, pembebasan, belas kasih, dan kelembutan pada dasarnya merupakan standar Kristen. Visi

⁶⁴ Andri Wahyudi, *Konflik, Konsep, Teori, Dan Permasalahan*, n.d., 10.

⁶⁵ Huhg F. Halverstadt, *Mengelola Konflik Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004),7.

perdamaian dari Allah ini mencakup semua nilai tersebut dalam konteks penanganan konflik dalam gereja.

Syalom merupakan panduan untuk membuat konflik berkarakter kristiani yakni Orientasi yang transenden memberikan arahan etis dalam mengelola konflik. Dalam konteks konflik gereja, kita dapat menghubungkan misi utama dengan tanggung jawab yang lebih rendah dalam menghadapi keadaan konflik, menciptakan hubungan yang saling terkait.

1. Visi Allah terhadap pihak yang berselisih dan kebutuhan akan sikap hormat di antara mereka dalam proses tersebut.
2. Keadilan yang diminta Allah terhadap pihak-pihak yang terlibat serta proses yang menekankan pentingnya keberanian di antara mereka yang saling bertikai.
3. Realisasi kebenaran Allah di antara pihak-pihak bertikai dan proses pertanggungjawaban diantara pihak tersebut.
4. Penyembuhan dan rekonsiliasi Allah kepada pihak-pihak yang berselisih, serta proses menggabungkan kesenjangan mereka pada kerangka kebijakan yang lebih luas dengan tujuan bisa berpengaruh terhadap semua orang.

Hubungan tersebut akan menimbulkan etika Kristen yang merupakan intisari mengenai pengelolaan dari konflik.

Tindakan selanjutnya dalam menangani konflik yakni proses konstruktif sangat penting. Cara orang Kristen berinteraksi dalam alur konflik untuk memanfaatkan dan membangkitkan ciri karunia Allah pada komunitas dan individu iman yang lebih luas. Untuk kepentingan setiap pihak yang terlibat, dasar dari proses tersebut adalah iman yang bisa ditemukan dalam mencapai hal itu.⁶⁶

Pengajaran dalam menangani konflik, orang Kristen menghadapi masalah dengan etika yang konsisten, yang diukur standar moral Kristen. Dalam menyelesaikan konflik, mereka mengarahkan diri pada tujuan perdamaian Allah. Kedua belah pihak memandang satu sama lain dengan cara yang berbeda bukan dengan kebencian atau balas dendam, tetapi dengan rasa hormat dan penghargaan. Mereka menunjukkan sikap rendah hati, menggunakan kata-kata yang lembut, dan bertindak dengan ketulusan hati untuk mewujudkan visi tersebut.

Konflik dianggap dapat bersifat Kristiani disebabkan para pihak yang terlibat memanfaatkan kekuasaan yang dimiliki dalam menangani perbedaan terhadap sikap yang tegas, menghormati, bertanggung jawab serta mempertimbangkan kebaikan umum yang lebih luas. Perilaku standar ini adalah panggilan untuk umat Kristen pada kondisi konflik.⁶⁷

⁶⁶ Gerry C. J, *Mengelola Konflik Di Antara Umat Tuhan*, 54–55.

⁶⁷ Huhg F. Halverstadt, *Mengelola Konflik Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 8.

Apabila hendak mengembangkan dan menerapkan metode penanganan yang berhasil, setiap konflik dapat diatasi dengan sukses. Efektivitas dari pendekatan yang dipilih sangat tergantung pada tingkat dan intensitas konflik tersebut. Konflik melibatkan berbagai emosi dan melewati berbagai tahapan. Saat intensitasnya meningkat, orang cenderung mempertahankan diri dan menginginkan kemenangan. Dalam situasi konflik yang semakin memanas, individu akan mencari cara untuk melindungi diri, dan bahkan orang yang sabar pun dapat merasa marah dan tersinggung.⁶⁸

Dalam mengelola konflik, sebuah tindakan pelayanan adalah perdamaian. Namun, bukanlah kita yang melakukan rekonsiliasi, melainkan Allah. Manusia berperan sebagai alat yang dipakai Allah dalam perdamaian antara pihak-pihak yang sedang bertikai.

Konflik yang tidak ditangani dengan baik dan menyeluruh dapat mengganggu keseimbangan sumber daya dan menciptakan ketegangan dalam hubungan antar individu yang terlibat. Untuk mengatasi dampak negatifnya, dapat dilakukan upaya pengelolaan konflik melalui mekanisme awal yang tepat.

⁶⁸ Peg Pickering, *How to Manage Conflict* (Franklin Lakes: NJ National Press Publication, 2001), 24.

Menurut Handoko, ada lima langkah yang dapat dilakukan dalam mengelola konflik untuk mencapai kedamaian, yaitu:

1. Pengenalan

Pengenalan dalam menangani konflik berfungsi sebagai upaya mengidentifikasi sebuah kesenjangan yang terjadi, dan melihat bagaimana fenomena yang sebenarnya terjadi.

2. Diagnosis

Sebuah metode penting, yang secara umum berhasil digunakan. Pada tahap ini sebuah konflik biasanya dapat dilihat dengan jelas. Dengan menyoroti masalah utamanya metode ini dapat memperlihatkan di mana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana.

3. Menyepakati Suatu Solusi

Dalam konflik akan selalu ada keterangan antar pihak yang bersengketa, dalam upaya penyelesaiannya mengumpulkan banyak tawaran solusi yang ditawarkan oleh pihak-pihak yang bersitegang. Kemudian saring dan gunakan metode yang paling baik.

4. Pelaksanaan

Dalam hal ini harus diingat bahwa dalam proses akan selalu ada keuntungan dan kerugian. Namun perlu dicatat apapun yang terjadi jangan sampai mengarah pada satu pilihan tertentu dan satu pihak saja.

5. Evaluasi

Mengingat metode yang telah dilakukan kadang kala menimbulkan sebuah permasalahan baru. Konflik baru yang lahir belakangan, dapat ditanggulangi dengan menggunakan mekanisme yang sama.⁶⁹

Dapat disimpulkan bahwa dalam menanggulangi efek dari konflik yang terjadi di antara individu dan kelompok yang bertikai, untuk mendapatkan solusi perlukan beberapa cara seperti identifikasi, penilaian, menentukan solusi, implementasi, penilaian hasil. Dari kelima langkah ini setiap orang yang terlibat konflik dapat menemukan titik temu untuk masalah yang dihadapi.

Proses rekonsiliasi berarti pemulihan hubungan atau kesedihan dalam menerima dan menghargai orang lain dengan perbedaannya. Rekonsiliasi merupakan sebuah usaha dalam mengembalikan keadaan setelah masa-masa konflik yang ditandai dengan adanya proses perbuatan mengampuni terhadap tindakan masa lalu untuk kembali mengawali masa depan dengan sebuah kedamaian.⁷⁰

Pencapaian dari sebuah rekonsiliasi ialah kedamaian, ketentraman bahkan keamanan adalah hasil dari kebenaran tersebut. Rekonsiliasi pertama antara Allah dan manusia melalui Kristus, Allah melakukan

⁶⁹ Yunita Sari, *Analisis Wacana Dan Resolusi Konflik (Perdamaian)* (GUEPEDIA, 2022), 32–34.

⁷⁰ Johny Christian Ruhlessin, *Konflik Dan Rekonsiliasi Antarjemaat: Sebuah Analisis Teologis*, *Kurios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol.7, No. (2021), 332.

perdamaian dengan manusia. Rekonsiliasi terjadi diawali dengan tuntutan agar pelaku bertobat dan mencari pengampunan serta memperbaharui diri dengan tidak melakukan kesalahan yang sama. Rekonsiliasi juga butuh sifat mengampuni menjadi strategi dalam menyelesaikan suatu konflik yang terjadi.

